



### Kesantunan Berbahasa Prabowo Subianto pada Closing Statement Debat Capres 2024

#### *Prabowo Subianto's Language Politeness in Closing Statement of 2024 Presidential Candidate Debate*

Yuliana Jetia Moon<sup>1</sup>, Elsita Lisnawati Guntar<sup>2</sup>, Marcelus Ungkang<sup>3</sup>

Universitas Katolik St. Paulus Ruteng, Manggarai, NTT, Indonesia<sup>1,3</sup>

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Saraswati, Tabanan, Bali<sup>2</sup>

Email Korespondensi: [yulianajetiamoon@gmail.com](mailto:yulianajetiamoon@gmail.com), [elsitaguntar@gmail.com](mailto:elsitaguntar@gmail.com),  
[marcelus.ungkang@gmail.com](mailto:marcelus.ungkang@gmail.com)

#### **Info Artikel**

Masuk: 16 April 2024

Revisi: 26 Juni 2024

Diterima: 12 Juli 2024

Terbit: 31 Agustus 2024

#### **Keywords:**

language politeness; Prabowo  
Subianto; closing statement

#### **Kata kunci:**

kesantunan berbahasa;  
Prabowo Subianto; closing  
statement

#### **Corresponding Author:**

Yuliana Jetia Moon, email:  
[yulianajetiamoon@gmail.com](mailto:yulianajetiamoon@gmail.com)

#### **DOI:**

<https://doi.org/10.24843/JH.2024.v28.i07>

#### **Abstract**

Language politeness is one of the crucial issues, especially by public figures in public spaces. This is because he is a role model for the general public. Moreover, a public figure who wants to become the number one person in Indonesia. This research examines language politeness from the perspective of Leech's politeness maxims. The purpose of this study is to describe the language politeness practiced by Prabowo Subianto in the closing statement of the 2024 presidential candidate debate. The type of this research is qualitative descriptive method. The data collection method uses tapping, listening, and recording techniques. Based on the data, out of 25 sentences in the closing statement, 20 or 80% of the identified data fulfill the principles of politeness. While 20% are neutral. Based on the main ideas, out of 10 main ideas, there are 8 or 80% of them are identified as polite speech, while 2 or 20% of the main ideas are neutral. Based on Leech's maxims of politeness, there are six forms of politeness shown in the speech, namely tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, sympathy maxim.

#### **Abstrak**

Kesantunan berbahasa menjadi salah satu isu yang krusial, terutama oleh figur publik di ruang publik. Hal ini dikarenakan ia menjadi role model bagi khalayak umum. Apalagi figur publik yang hendak menjadi dirinya orang nomor satu di Negara Indonesia. Penelitian ini mengkaji kesantunan berbahasa dari sudut pandang maksim kesantunan Leech. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh Prabowo Subianto dalam closing statement debat Capres 2024. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode dekskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik sadap, simak, dan catat. Berdasarkan data, dari 25 kalimat dalam closing Statement, sebanyak 20 atau 80% data yang teridentifikasi memenuhi prinsip kesantunan, sedangkan 20% bersifat netral. Berdasarkan ide pokok, dari 11 ide pokok, terdapat 8 atau 80% diantaranya adalah ide pokok yang

teridentifikasi sebagai tuturan yang santun, sedangkan 2 atau 20% ide pokok bersifat netral. Berdasarkan maksim kesantunan menurut Leech, terdapat enam bentuk kesantunan yang ditunjukkan dalam tuturan tersebut, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan.

## PENDAHULUAN

Mengapa Prabowo Subianto banyak mendulang simpati *netizen*/warganet (warga internet) saat debat Capres 2024? Padahal, serangan lawan debat cukup masif pada dirinya. Prabowo memilih strategi komunikasi yang mampu menarik simpati netizen karena berbagai faktor. Salah satunya adalah keterampilannya dalam berkomunikasi. Prabowo memilih strategi komunikasi yang berbeda dengan lawan politiknya. Ia menggunakan strategi komunikasi kesantunan berbahasa.

Prabowo menggunakan strategi bahasa persuasif dalam frame kesantunan berbahasa. Dengan menggunakan kesantunan berbahasa, Prabowo menunjukkan rasa hormat terhadap lawan-lawannya dan penonton. Masyarakat Indonesia yang berbudaya Timur dan sopan santun dalam bertutur, lebih mudah bersimpati pada orang yang santun daripada orang yang tegas, terus terang, dan keras. Kesantunan yang dilakukan Prabowo tergambar sejak sesi debat dimulai dengan munculnya beberapa maksim Leech.

Dalam beberapa segmen tampilannya dipublik, Prabowo melakukan teknik maksim permufakatan (*agreement maxim*), yaitu dengan mengurangi ketidaksesuaian diri sendiri dengan orang lain, meningkatkan persesuaian pada diri sendiri dengan orang lain, (Laia, 2018);(Febriasari, Diani, 2018);(Mahmudi et al., 2021). Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Saya setuju (dengan Ganjar) dengan dialog, Saya juga setuju dengan (Anies) keadilan.”

“Terus terang, saya setuju dengan Pak ganjar soal masalah korupsi”

“Saya sependapat (dengan Anies), kita harus membuat yudikatif kuat”

“Saya senang mendengar jawaban (Ganjar) itu” (KompasTV, Debat Capres 4 Februari 2024)

Berdasarkan kutipan maksim permufakatan, Prabowo selalu memulainya dengan setuju dengan lawan debat. Walaupun setelahnya Prabowo menyatakan pendapatnya pribadi, tetapi pada pendahuluannya ia selalu menyatakan kesepakatan. Hal ini menempatkan posisinya sebagai pihak yang santun dan tidak mengancam lawan debat. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Saya setuju (dengan Ganjar) dengan dialog, Saya juga setuju dengan (Anies) keadilan (**sepakat**). Namun tidak sesederhana itu..**(tidak sepakat)**” (KompasTV, Debat Capres 4 Februari 2024)

“Saya senang mendengar jawaban (Ganjar) itu (**sepakat**), berarti Bapak mengakui prestasi kerja Pak Jokowi” (**tidak sepakat**). (KompasTV, Debat Capres 4 Februari 2024)

Selain strategi maksim pemufakatan, dalam beberapa segmen juga, Prabowo tampak menggunakan strategi maksim kedermawanan (*generosity maxim*), yaitu mengurangi keuntungan diri sendiri, menambahkan pengorbanan diri sendiri, (Dan et al., 2019);(Estikomah et al., 2019). Kalimat yang diucapkan tampak merugikan dirinya dan mengorbankan diri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kalau rakyat tidak suka dengan kami, Prabowo Gibran, tidak usah memilih kami, Saudara-saudara”

“Kalau kami tidak benar, salah, berkhianat, rakyat yang akan menghukum kami”  
(KompasTV, Debat Capres 4 Februari 2024)

Penggunaan bahasa-bahasa santun seperti kutipan tersebut, justru memberi dampak naiknya elektabilitas Prabowo Gibran selama debat Capres, (Widayanti, 2024); (Tresnani et al., 2024). Survei elektabilitas oleh lembaga seperti *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) dan *Indonesia Polling Stations* (IPS). menunjukkan bahwa Prabowo -Gibran mendominasi percakapan positif publik setelah debat. Hasil debat ini meningkatkan kredibilitas dan simpatik masyarakat. Strategi ini tidak hanya memperlihatkan keterampilan komunikasi diplomatiknya tetapi juga membantu dalam mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari masyarakat. Penguasaan Prabowo terhadap kesantunan berbahasa memainkan peran penting dalam membentuk citra publiknya dan memengaruhi pendapat negatif publik selama debat presiden yang intens.

Bahasa santun merupakan salah satu strategi komunikasi politik Prabowo. Politik “Gemoy” merupakan contoh dari perubahan pembentukan citra yang dilakukan oleh calon presiden Prabowo dari citranya yang keras yang dibentuk pada tahun 2014 dan 2019 yang lalu. Perubahan citra ini dilakukan untuk membentuk pandangan masyarakat bahwa Prabowo merupakan pemimpin yang lebih santai dan bersahaja untuk mendekati diri pada pemilih-pemilih muda, (Merdekawati, 2024).

Kesantunan dalam berbahasa mengacu pada nilai-nilai sopan santun, melibatkan percakapan yang baik, halus, dan indah, serta sikap yang mencerminkan budi pekerti yang mulia. Pembicara yang menggunakan strategi kesantunan dalam percakapan mereka akan menggunakan bahasa yang halus, kata penghormatan, dan sapaan yang sesuai dengan konteksnya. Kata-kata yang diucapkan tidak bermaksud sindiran atau ejekan; sebaliknya, mengandung unsur kejujuran dan menggunakan bahasa yang tidak menyakiti perasaan pendengarnya,(Azma Zainon Hamzah et al., n.d.). ditegaskan juga bahwa kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan ‘kesopanan’ ‘rasa hormat’ ‘sikap yang baik’, atau ‘perilaku yang pantas’(Gunawan, 2013).

Kesantunan berbahasa di ruang publik sangat penting, sebagai salah satu model komunikasi politik bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia sebagai masyarakat berbudaya timur masih erat memegang budaya kesantunan. Oleh karena itu, ragam bahasa santun lebih mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.

Sumber data pada penelitian ini ialah mengambil data *closing statement* pada debat terakhir. Dari panjangnya episode debat, *closing statement* ibarat klimaks sekaligus peleraian dalam alur debat. Dikatakan sebagai klimaks, karena *closing statement* menjadi bagian yang akan diingat banyak audiens. Selain itu, ia menjadi puncak konflik karena menjadi titik tertinggi atau momen klimaks dalam rangkaian, situasi, atau konflik debat. Ini adalah saat ketegangan atau pertentangan mencapai intensitas maksimum dan menentukan arah atau hasil akhir dari cerita atau situasi debat. *Closing statement* juga dapat dikatakan sebagai peleraian karena berada pada bagian paling akhir dari seluruh rangkaian alur debat. Setiap pasangan calon, membuat pilihan

masing-masing, yaitu bagaimana mereka ingin diingat. Maka masing-masing mereka tentu menyusun dan menyampaikan *closing statement* dengan pertimbangan yang matang.

Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa menjadi salah satu penelitian bidang bahasa yang cukup menarik dan penting, terutama kesantunan dalam ranah ruang publik oleh figur publik. Hal ini dikarenakan figur publik dan ruang publik adalah suatu pemodelan bagi masyarakat dalam berkomunikasi. Maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh Prabowo dalam *closing statement* debat Capres 2024.

## METODE DAN TEORI

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia secara mendalam. Metode deskriptif merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat dan sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri, (Sudaryanto,2015). Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti fenomena kesantunan berbahasa dalam ruang publik, yaitu debat Capres 2024 yang menggambarkan perilaku manusia melalui bahasa yang digunakannya. Adapun penerapan penelitian kualitatif deskriptif ini akan dilakukan dengan mengamati perilaku bahasa Prabowo melalui video rekaman, hasil rekaman akan ditranskripsikan dalam bentuk teks, teks akan diidentifikasi dan dianalisis dengan teori kesantunan Leech. Adapun data akan diperlakukan secara apa adanya. Analisis data dilakukan untuk memberi gambaran strategi kesantunan apa saja yang ditampilkan Prabowo dalam *closing statement* debat Capres 2024. .

Sumber data yang digunakan untuk mendapatkan gambaran kesantunan berbahasa itu melalui sumber data video *closing statement* pada debat Capres 2024 episode terakhir, sedangkan data yang dianalisis ialah kata dan kalimat dalam *closing statement* yang menunjukkan rumusan kesantunan berbahasa menurut Leech.

Dalam penelitian kualitatif peneliti bertugas sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya, (Akhyaruddin et al., 2018). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sadap, teknik simak, dan teknik catat. Teknik sadap dilakukan dengan mengambil beberapa jejak digital Prabowo pada segmen debat. Teknik sadap dalam penelitian merujuk pada metode pengumpulan data saat peneliti memperoleh informasi secara tidak langsung atau tanpa diketahui oleh subjek penelitian. Teknik simak dilakukan dengan menonton kembali video *closing statement* debat dan mendengarkan tuturan-tuturan Calon Presiden Prabowo. Dalam penelitian ini, teknik simak yang dimaksud adalah Simak Bebas Libat Cakap, yaitu Peneliti mengamati dan mencatat percakapan atau interaksi tanpa ikut serta dalam pembicaraan. Teknik catat dilakukan dengan mentranskripsikan video ke dalam teks melalui aplikasi yang tersedia. Ketiga, peneliti menandai dan memilah-milah data yang ditemukan. Langkah selanjutnya, peneliti melakukan penyusunan dan kategorisasi. Menurut (Maleong, 2017), kategorisasi merupakan langkah yang penting dan harus mengikuti aturan-aturan tertentu. Pertama, kategori harus berkaitan dengan tujuan penelitian. Kedua, kategori itu harus “tuntas”, artinya setiap data dapat ditempatkan pada salah satu kategorinya. Ketiga, kategori harus “tidak saling bergantung”, artinya tidak boleh ada satu pun isi data yang dapat masuk ke dalam lebih dari satu kategori. Keempat, kategori harus “bebas”. Kelima, kategori harus diperoleh atas dasar prinsip klasifikasi tunggal.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Padan, yaitu alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa. Dalam tahapan analisis data dari metode padan ini, peneliti menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan, (Sudaryanto, 2015). Teknik dasar, yaitu dengan memilah data berdasarkan maksim kesantunan dan teknik lanjut dengan menghubungbandingkan kesantunan berbahasa berdasarkan maksimnya. Secara detail, tahapan tersebut dirincikan sebagai berikut. Peneliti melakukan pengamatan terhadap video *closing statement*, mengamati debat melalui rekaman untuk mencatat konteks, intonasi, gestur, dan reaksi audiens, menganalisis struktur dan isi bahasa yang digunakan oleh Prabowo, termasuk pilihan kata dan kalimat, mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan kesantunan bahasa, menafsirkan data dalam konteks sosial, budaya, dan politik Indonesia, serta menghubungkannya dengan teori kesantunan bahasa Leech.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesantunan berbahasa menurut (Leech, 1993). Berbahasa yang baik tentunya harus mengikuti aturan-aturan yang ada. Hal tersebut supaya setiap tuturan yang diutarakan dapat menghasilkan bahasa yang santun. Leech menyatakan bahwa “Seseorang dapat dikatakan sudah memiliki kesantunan berbahasa jika sudah dapat memenuhi prinsip-prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan/ajaran)”. Prinsip sopan santun akan terkait dengan diri (penutur) dan lain (mitra tutur). Selain itu, penutur juga dapat menunjukkan sopan santun pada pihak ketiga yang hadir atau yang tidak hadir dalam situasi ujaran, (Yule, 2006). Kesantunan dalam ranah publik, seperti debat Capres 2024 adalah panggung yang melibatkan banyak mitra tutur. Mitra tutur yang tidak hadir langsung di lokasi adalah seluruh rakyat Indonesia bahkan bangsa lain yang ikut menjadi topik. Maka Kesantunan berbahasa merupakan wujud kesopanan memegang kendali yang sangat pokok dalam komunikasi, agar tujuan komunikasi dapat terwujud. Komunikasi antara pihak yang terlibat dalam petuturan tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus menjaga keharmonisan.

Maksim adalah aturan dalam interaksi bahasa; aturan-aturan yang mengatur perilakunya, penggunaan bahasanya, dan penafsiran terhadap tindakan dan kata-kata lawan bicaranya. Selain itu, maksim juga merupakan bagian dari pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim ini mendorong kita untuk menyatakan keyakinan dengan sopan dan menghindari perkataan yang kurang sopan, (Wahidah & Wijaya, 2017).

Adapun maksim kesantunan menurut Leech (1993) adalah sebagai berikut. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) kurangi kerugian orang lain, tambah keuntungan orang lain; Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*) kurangi keuntungan diri sendiri, tambah pengorbanan diri sendiri; Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*) kurangi cacian kepada orang lain, tambah pujian pada orang lain; Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) kurangi pujian pada diri sendiri, tambah pujian pada diri sendiri; Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*) kurangi ketidaksesuaian diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian pada diri sendiri dengan orang lain; Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*) kurangi antipati diri sendiri dengan orang lain, perbesar simpati pada diri sendiri dengan orang lain, (Rahardi, 2010); (Setiawan dan Syamsudin, 2017); (Setiani et al., 2022).

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu keterampilan dalam menggunakan bahasa. Debat adalah sebagian dari keterampilan berbahasa. Menurut debat adalah proses komunikasi lisan yang tertulis dengan bahasa untuk menguatkan pendapat. Setiap pihak yang berdebat akan mengemukakan argumen,

memberikan alasan dengan cara tertentu agar pihak yang berlawan debat atau pihak lain yang mendengarkan debat itu menjadi yakin dan mendukungnya (Hamdani, 2016).

Dalam debat, terkadang seseorang ketika mengajukan pertanyaan, menyela, memberi saran, memberi informasi, menyampaikan kritik, memberikan jawaban atas pertanyaan atau tanggapan menggunakan bahasa yang kurang santun. Hal tersebut terjadi karena penutur tidak memperhatikan siapa yang diajak berbicara sehingga dengan seenaknya penutur memilih kata-kata yang kurang sopan atau kasar. Menurut skala kesantunan dari (Leech, 1993) yaitu jarak sosial, merujuk kepada makin dekat hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur maka semakin kurang santunlah pertuturan itu. Dalam penelitian ini, jarak sosial cukup jauh antara penutur (Prabowo) dengan pihak pertama (yang hadir dalam ruang debat) dan pihak ketiga, yaitu seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, kesantunan sangat diperlukan dalam penuturan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data menunjukkan bahwa Prabowo memang menuturkan *Closing Statement* dengan strategi kesantunan berbahasa. Dari 25 kalimat dalam *Closing Statement*, sebanyak 20 data yang teridentifikasi memenuhi prinsip kesantunan berbahasa atau dapat dikatakan 80% tuturan Prabowo masuk dalam kategori santun, sedangkan 20% bersifat netral. Berdasarkan ide pokok, maka terdapat 11 ide pokok dalam tuturannya. Dari 11 ide pokok tersebut, 9 atau 82% diantaranya adalah ide pokok yang teridentifikasi sebagai tuturan yang santun, sedangkan 2 atau 18% ide pokok bersifat netral. Dua ide pokok netral adalah salam pembuka dan penutup. Jadi dapat dikatakan, secara keseluruhan, tuturan Prabowo sangat santun.

Data kesantunan berdasarkan ide pokok

No	Pronomina	Jumlah
1	Salam pembuka	Netral
2	Situasi kampanye	Santun
3	Permintaan maaf pada lawan debat dan KPU	Santun
5	Rekonsiliasi dengan pihak lawan	Santun
6	Pengandaian jika terpilih sebagai presiden	Santun
7	Hal yang dilakukan jika dia menjadi presiden	Santun
8	Program kerja	Santun
9	Ucapan terimakasih pada pemimpin terdahulu	Santun
10	Komitmen	Santun
11	Salam penutup	Netral

Berikut adalah pola maksim kesantunan menurut Leech dalam *Closing Statement* Prabowo.

**Maksim Kebijakan (Tact Maxim);** kurangi kerugian orang lain, tambah keuntungan orang lain. Prinsip sopan santun yang dikemukakan Leech menyatakan bahwa maksim kebijakan menggariskan bahwa setiap peserta penuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan

keuntungan bagi orang lain (Adelia & Suhartono, 2021). Kalau dalam tuturan penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya.

Berikut terdapat kutipan yang menunjukkan hal yang sama, yaitu maksim kebijaksanaan. Prabowo, menunjukkan kebijaksanaannya, dengan berterima kasih kepada para presiden RI pendahulu. Ia menempatkan para presiden RI terdahulu sebagai pihak yang diuntungkan dalam komunikasi ini. Dengan berterima kasih kepada semua para presiden RI terdahulu, ia sebenarnya sedang berterima kasih kepada banyak pihak. Sebab, struktur lahir dari kalimat itu memang nama tokoh, “Bung Karno, Pak Harto, Pak Habibie, Gus Dur, Ibu Megawati, Pak SBY, dan Pak Joko Widodo.” Namun struktur lahirnya adalah orang-orang yang berada dalam lingkaran para presiden tersebut, seperti keluarga, partai, pengidola, para pahlawan, dan tentu saja seluruh masyarakat Indonesia sebagai rakyat yang pernah dipimpin oleh para presiden tersebut.

Kami berterima kasih kepada semua pemimpin-pemimpin Indonesia, semua Presiden Indonesia, Bung Karno, Pak Harto, Pak Habibie, Gus Dur, Ibu Megawati, Pak SBY, dan Pak Joko Widodo. (KompasTV, Debat Capres 4 Februari 2024)

Kelanjutan dari kalimat tersebut, menegaskan bahwa, para presiden terdahulu adalah orang-orang yang terpilih. Ia menempatkan mereka pada puncak keuntungan, yaitu prestasi dalam ranah politik, “putra-putri terbaik bangsa Indonesia.” Selain itu, ia juga menempatkan mereka dalam puncak keuntungan, yaitu dalam prestasinya sebagai negarawan, “Mereka, telah menjaga Republik kita.” Sebagai orang yang ikut mencalonkan diri sebagai presiden, ia melakukan strategi komunikasi yang bijak, yaitu menghargai para pendahulu.

Rahardi (2010), menyebutkan “Apabila kejelasan pragmatik dikaitkan dengan kesantunan, maka semakin jelas maksud sebuah tuturan akan semakin tidak santunlah tuturan itu, demikian sebaliknya, semakin tidak tembus pandang maksud suatu tuturan akan menjadi semakin santunlah tuturan itu.” Prabowo melakukan pertuturan tidak langsung. Dapat saja, pertuturan itu sebagai perwakilan untuk menunjukkan ia adalah seorang yang nasionalis. Salah satu sifat nasionalis adalah dengan memaknai slogan, bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa para pahlawannya.

Mereka adalah putra-putri terbaik bangsa Indonesia. Kami terima kasih kepada mereka, telah menjaga Republik kita. (KompasTV, Debat Capres 4 Februari 2024)

**Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*);** kurangi keuntungan diri sendiri, tambah pengorbanan diri sendiri. Leech berpendapat bahwa maksim kedermawanan bisa disebut dengan maksim kemurahan hati, artinya orang yang bertutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain dapat terjadi jika penutur mengurangi keuntungan atas dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain, (Rismaya, 2020). Tuturan berikut adalah contoh dari maksim kedermawanan, Prabowo menempatkan ‘kita’ termasuk dirinya sebagai pihak yang menikmati kedamaian dalam kehidupan bernegara, sedangkan pihak yang memperjuangkan atau berkorban untuk kedamaian itu adalah para pendahulunya. Selain itu, ia juga mengatakan “musuh kita” hal ini mengandung

tuturan tidak langsung bahwa ia menghargai orang lain yang ikut mendengarnya sebagai bagian dari dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ia memberi ruang juga pada orang lain.

Sekarang kita menikmati, tidak terlibat dalam pertikaian dengan bangsa-bangsa lain. Kita sekarang fokus, musuh kita adalah kemiskinan, musuh kita adalah kelaparan musuh kita adalah kesulitan rakyat, harus kita atasi. (KompasTV, Debat Capres 4 Februari 2024)

Distribusi penggunaan promina dalam *Closing Statement* ini juga menunjukkan seberapa banyak Prabowo memberikan ruang pada orang lain. Semakin banyak melibatkan orang lain dalam sebuah tuturan maka semakin sanyunlah percakapan itu karena memberi keuntungan pada orang lain. Akan tetapi, semakin sebuah tuturan berorientasi pada diri sendiri semakin kita memberi keuntungan pada diri.

Pronomina dalam *Closing Statement* (KompasTV, 2024)

No	Pronomina	Jumlah
1	Saya	8
2	Kami	13
3	Kita	18
4	Mereka	2

Jika dispesifikan sudut pandang sintaksis dan semantik, maka jika pronominal terletak sebagai subjek akan bermakna berbeda jika ia diletakan sebagai objek. Perhatikan beberapa contoh tuturan yang berpola sama dari sudut sintaksis dan semantik berikut. Tuturan Prabowo berikut memberi banyak peran pada pronominal “Kita” dibandingkan “Kami” dan dibandingkan “Saya”. Hal ini tentu menunjukkan sikap dermawan, yaitu memberi keuntungan bagi banyak orang.

Saya

1. Saya akan jadi Presiden untuk seluruh rakyat Indonesia.
2. saya akan berjuang untuk seluruh rakyat Indonesia.

Kami

1. Kami selalu berjuang untuk yang terbaik.
2. Kami berjuang bertekad menghilangkan kemiskinan dari Indonesia.
3. Kami bertekad menghilangkan kelaparan dan kurang gizi bagi rakyat Indonesia.
4. Kami bertekad mengurangi angka kematian ibu-ibu yang sedang melahirkan.
5. Kami berjuang untuk menghilangkan korupsi dari bumi Indonesia.
6. Kami berjuang untuk perdamaian bagi rakyat Indonesia dan bagi bangsa Indonesia.
7. Kami terima kasih kepada mereka, telah menjaga republik kita.

Kita

1. Keinginan kita adalah untuk berbuat yang terbaik
2. Kita harus membangun dan menegakkan kerukunan, persatuan, kekeluargaan di antara semua unsur dan semua kalangan.
3. Kita berjuang untuk bangsa indonesia.
4. Kita berjuang karena cinta kita kepada rakyat indonesia
5. Kita akan jadi pemimpin nasional untuk seluruh rakyat indonesia.



6. Kita menikmati , tidak terlibat dalam pertikaian dengan bangsa-bangsa lain.
7. Kita sekarang fokus, musuh kita adalah kemiskinan,
8. Musuh kita adalah kelaparan,
9. Musuh kita adalah kesulitan rakyat,
10. Harus kita atasi.
11. Kita membangun Indonesia kuat, adil, makmur, aman untuk semua, adil untuk semua, makmur untuk semua.

Mereka

1. Mereka adalah putra-putri terbaik bangsa Indonesia

Data Pronomina sebagai Subjek (KompasTV, 2024)

No	Pronomina	Jumlah
1	Saya	2
2	Kami	7
3	Kita	11
4	Mereka	1

**Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)**; kurangi cacian kepada orang lain, tambah pujian pada orang lain. Leech menjelaskan bahwa seseorang bisa dianggap santun jika dalam komunikasi bertutur berusaha untuk memberikan penghargaan terhadap pihak lain. Pada maksim ini, diharapkan penutur dan mitra tutur tidak saling mengejek, tidak saling mencela, tidak saling membenci, dan tidak saling merendahkan pihak lawan bicara, (Dewi dan Sulastrri, 2016). Penutur yang mengejek peserta tutur lain saat kegiatan bertutur dapat dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan seperti itu, karena mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Disebut perbuatan yang tidak baik, tindakan tersebut harus dihindari dalam pergaulan yang sebenarnya, (Jannah et al., 2022).

Dalam *closing statement*, salah satu tuturan yang mencolok adalah permintaan maaf dari Prabowo. Bahkan permintaan maaf ini, menjadi kalimat pembukanya. Kalimat pembuka ini, langsung memberi kesan kuat sebagai pola kesantunan. Bahwasannya hakikat debat adalah membangun argumen untuk mempertahankan pendapat, tetapi etika kesopansantunan tetap dijaga, (Simarmata & Sulastrri, 2018). Ungkapan permintaan maaf adalah bentuk penghargaannya pada pihak lawan debat. Ia menempatkan diri sebagai pihak yang berkata keras dan bersikap yang kurang berkenan. Ia lalu menyampaikan penghargaannya pada pihak lawan dengan meminta maaf.

...kadang-kadang penuh dengan kata-kata yang keras ...karena itu, saya atas nama Prabowo Gibran dan atas nama Koalisi Industri Maju minta maaf kepada paslon satu, Pak Anies, Pak Muhyemin, dan paslon tiga, Pak Ganjar dan Pak Mahfud. Seandainya dalam kampanye ini ada kata-kata kami atau perbuatan kami yang kurang berkenan, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya (KompasTV, Debat Capres 4 Februari 2024)

Penghargaan lain ia tunjukkan dengan frasa, “Pemimpin-pemimpin Indonesia.” Frasa ini sangat kuat dan memiliki nilai penghargaan yang tinggi. Ia menyebut pihak lawannya sebagai pemimpin-pemimpin Indonesia. Dalam kalimat yang lebih luas, dapat bermakna “Semua yang berdiri di sini, menang atau kalah adalah pemimpin di negara

ini, tokoh penting, seorang besar, dan diakui.” Maka maksim penghargaan sangat kuat dalam kalimatnya.

kita harus membangun dan menegakkan kerukunan, persatuan, kekeluargaan... terutama adalah kerukunan di antara pemimpin-pemimpin Indonesia. (KompasTV, Debat Capres 4 Februari 2024)

Lanjutan dari maksim penghargaan yang dituturkan oleh Prabowo adalah klausa, “saudara-saudara saya sendiri”. Klausa ini bukan hanya sebuah penghargaan secara rasional tetapi melibatkan emosi yang mendalam. Ungkapan ini memiliki keintiman yang menempatkan seseorang melampaui sekadar perasaan menghargai tetapi ada perasaan memahami sebagai orang yang sepejuangan.

Saya tetap menganggap Mas Anies, Mas Muhyemin, Pak Ganjar, Prof. Mahfud adalah saudara-saudara saya sendiri. (KompasTV, Debat Capres 4 Februari 2024)

Selain permintaan maaf kepada lawan debat, Prabowo juga menunjukkan penghargaannya kepada Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai penyelenggara pemilu. Permintaan maaf adalah bentuk lain dari rasa hormat kepada pihak lain. Maka permintaan maaf pada KPU tentu menjadi bentuk menghormati KPU.

Kami juga mohon maaf kepada KPU seandainya kami juga bertindak yang kurang pas. (KompasTV, Debat Capres 4 Februari 2024)

**Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*);** kurangi pujian pada diri sendiri, tambahi pujian pada diri sendiri. Leech mengatakan maksim kesederhanaan dapat disebut maksim kerendahan hati, dalam komunikasi peserta tutur diharapkan dapat memiliki sikap kerendahan hati dengan cara mengurangi pujian atas dirinya sendiri, (Lestari et al., 2020). Orang bisa dikatakan sombong hati jika dalam komunikasi bertutur selalu mengunggulkan dirinya sendiri atau memuji dirinya sendiri. Dikehidupan masyarakat Indonesia, kesederhanaan atau kerendahan hati dijadikan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang, (Jannah et al., 2022)

Dalam kutipan berikut terdapat ungkapan yang menunjukkan maksim kesederhanaan. Kata dan klausa kunci yang menunjukkan kesederhanaan dari tuturan Prabowo berikut adalah kata “manakala”, “atas izin Tuhan” dan “menerima mandat dari rakyat”. Kata “manakala” bermakna “seandainya, jika, bila”. Kata ini adalah konjungsi untuk hubungan “syarat”. Ia menyadari bahwa syarat menjadi pemimpin adalah bila ada persetujuan rakyat. Rakyat adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam sebuah sistem pemerintahan yang demokrasi, maka ada kata “menerima mandat rakyat”. Selain itu, klausa lain yang paling penting dan menyiratkan kerendahan seorang manusia dihadapan Tuhan diwakili dengan kluasa “atas izin Tuhan”

Saudara-saudara sekalian, dan, manakala Prabowo Gibran dan, Koalisi Indonesia Maju, atas izin Tuhan Yang Maha Besar, Tuhan Yang Maha Esa, menerima mandat dari rakyat, kita akan jadi pemimpin nasional untuk seluruh rakyat Indonesia. (KompasTV, Debat Capres 4 Februari 2024)

**Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*);** kurangi ketidaksesuaian diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian pada diri sendiri dengan orang lain. Leech mengatakan bahwa maksim permufakatan bisa disebut maksim kecocokan. Pada maksim ini, menekankan supaya si penutur dan mitra tutur dapat saling membina kecocokan, persetujuan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Penutur dan mitra tutur dapat dikatakan memiliki sikap yang santun jika sudah terjadi kemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur (Muslihah & Febrianto, 2017).

Dalam *closing statement* ini terdapat strategi pemufakatan yang dilakukan oleh Prabowo. Padahal, wacana dalam menyampaikan *closing statement* adalah wacana monolog, yang kemungkinan untuk melakukan pemufakatan sangat kecil, namun ia berhasil untuk menuturkannya dengan baik. Bentuk maksim pemufakatan yang dilakukannya dalam bentuk kalimat, “Itikat kita baik” dan “Saya kira tiga paslon semuanya ingin yang terbaik.” Selain itu ada kalimat yang menunjukkan bahwa tujuan ketiga paslon adalah sama “Berbuat yang terbaik, berjuang untuk bangsa, berjuang karena cinta rakyat.” Kalimat ini menunjukkan kesimpulan yang dibuatnya bahwa semua pemimpin pasti berniat baik dan melakukan yang terbaik. Hal ini menunjukkan sikap santun.

. . .itikat kita baik.

Saya kira tiga paslon semuanya ingin yang terbaik untuk rakyat Indonesia.

Keinginan kita adalah untuk berbuat yang terbaik...

Kita berjuang untuk bangsa Indonesia.

Kita berjuang karena cinta kita kepada rakyat Indonesia. (KompasTV, Debat Capres 4 Februari 2024)

**Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*);** kurangi antipati diri sendiri dengan orang lain, perbesar simpati pada diri sendiri dengan orang lain. Leech mengatakan bahwa maksim kesimpatisan merupakan dalam setiap tindakan berbicara, harus ada upaya untuk memperkuat rasa kasih sayang (simpati) bersama dan membatasi kebencian (antipati) bersama, antara satu pihak dengan pihak lainnya. Jadi orang yang bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat, (Rahardi, 2010).

Bentuk kesantunan berbahasa dalam bentuk maksim kesimpatisan yang ditunjukkan oleh Prabowo adalah dengan menunjukkan rasa simpati pada seluruh rakyat Indonesia. Ia mengatakan dengan tegas bahwa ia akan menjadi presiden bagi semua rakyat Indonesia. Ia tidak menunjukkan sikap antipasti pada orang-orang yang tidak memilihnya atau orang-orang yang tidak percaya padanya. Sebaliknya, dengan tegas ia katakan ia akan menjadi presiden bagi siapa saja dan ia kan berjuang bagi semua orang. Hal ini adalah bentuk kesantunan berbahasa dengan pola kesimpatisan.

Saya akan jadi Presiden untuk seluruh rakyat Indonesia, termasuk yang tidak memilih saya, dan termasuk yang tidak percaya sama saya, saya akan berjuang untuk seluruh rakyat Indonesia. (KompasTV, Debat Capres 4 Februari 2024)

Secara umum, dalam *closing statement*-nya menunjukkan rasa simpati atau kasih sayang pada seluruh rakyat Indonesia. Namun dalam segmen-segmen berikutnya, ia spesifik pada orang-orang atau pihak-pihak tertentu, yang ia sebut sebagai kaum rentan, yaitu orang yang kelaparan, orang kurang gizi, ibu-ibu yang sedang melahirkan, dan pada akhirnya ia selalu kembali pada seluruh rakyat Indonesia.

Kami bertekad menghilangkan kelaparan dan kurang gizi bagi rakyat Indonesia. Kami bertekad mengurangi angka kematian ibu-ibu yang sedang melahirkan. Kami berjuang untuk menghilangkan korupsi dari bumi Indonesia. Kami berjuang untuk perdamaian bagi rakyat Indonesia. (KompasTV, Debat Capres 4 Februari 2024)

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan Prabowo menggunakan strategi kesantunan pada setiap tuturannya di Closing Statement, perspektif kritis yang muncul adalah apakah kesantunan tersebut efektif atau dianggap tulus oleh audiens?

Dalam analisis kritis terhadap penggunaan strategi kesantunan berbahasa oleh Prabowo *dalam closing statement* debat capres 2024, ada beberapa perspektif yang bisa dieksplorasi untuk menilai efektivitas dan ketulusan kesantunan Prabowo di mata audiens, serta seberapa potensial strategi kesantunan itu diterapkan dalam ruang politik. Beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan adalah sebagai berikut.

*Konteks Komunikatif*, pada banyak segmen debat, audiens melakukan penilaian kesantunan berdasarkan konteks situasional dan sejarah hubungan antara Prabowo pembicara dan audiens sebagai pendengar. Jika audiens merasa bahwa kesantunan yang digunakan sesuai dengan konteks debat dan mencerminkan sikap yang diharapkan dari seorang calon presiden, maka kesantunan tersebut dianggap efektif dan tulus.

*Konsistensi*, konsistensi penggunaan kesantunan oleh Prabowo dalam berbagai kesempatan, tidak hanya dalam debat tetapi juga dalam situasi lain, dapat mempengaruhi persepsi audiens. Kesantunan yang hanya muncul dalam momen-momen tertentu dapat dianggap tidak tulus atau strategis.

*Reaksi Audiens*: Umpan balik dari audiens selama dan setelah debat, seperti reaksi langsung (tepuk tangan, sorakan) dan tanggapan di media sosial atau survei, dapat memberikan indikasi apakah kesantunan tersebut dianggap tulus dan efektif. Jika audiens menunjukkan reaksi positif, ini bisa menjadi tanda bahwa kesantunan tersebut diterima dengan baik.

*Media dan Analisis Politik*: Perspektif kritis dari media dan analisis politik juga berperan dalam membentuk opini publik. Jika media menyoroti kesantunan Prabowo secara positif dan melihatnya sebagai tanda kepemimpinan yang baik, maka audiens cenderung melihatnya sebagai tulus dan efektif.

*Pembandingan dengan Kandidat Lain*: Audiens membandingkan strategi kesantunan Prabowo dengan kandidat lain. Jika Prabowo dianggap lebih santun dibandingkan dengan kandidat lainnya, ini bisa memperkuat persepsi positif terhadapnya.

*Motivasi dan Tujuan*: Audiens juga mempertimbangkan motivasi di balik penggunaan kesantunan. Jika dianggap bahwa kesantunan digunakan semata-mata untuk mendapatkan dukungan politik, maka audiens melihatnya sebagai ketidaktulusan.

Penilaian akhir tentang efektivitas dan ketulusan kesantunan Prabowo dalam debat capres bergantung pada kombinasi dari faktor-faktor di atas serta pengalaman dan persepsi individu audiens. Penelitian lebih lanjut, seperti survei opini publik atau analisis diskursus, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana kesantunan tersebut diterima dan dipahami oleh masyarakat.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *closing statement* Prabowo dalam debat Capres 2024 sarat dengan prinsip kesantunan berbahasa. Strategi berbahasa yang ia gunakan, yaitu kesantunan berbahasa ini mampu mengantarnya pada

elektabilitas tertinggi setelah episode panjang debat itu selesai. Kesantunan berbahasa di ruang publik oleh figure publik sangat penting untuk membangun citra yang diinginkan. Berdasarkan maksim kesantunan menurut Leech, terdapat enam bentuk kesantunan yang ditunjukkan dalam tuturan tersebut, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim kesimpatisan. Diantara dominasi kesantunan yang dilakukan oleh Prabowo terdapat juga ungkapan yang netral, dikatakan sebagai ungkapan yang netral karena kalimat ini berupa sapaan pembuka dan salam penutup pada audiens.

Adapun manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah dapat menjadi referensi dalam penyusunan teks persuasi dalam frame kesantunan dan kontribusi praktis dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat menjadi model bagi orang lain saat bertutur dalam ruang publik dengan tujuan mencari simpati orang lain. Kekuatan penelitian ini adalah isu kesantunan berbahasa menjadi isu yang *urgent* dalam arus komunikasi yang bebas maka model penelitian seperti sangat baik karena sedang menjadi *hot issue* sehingga menjadi pembelajaran bagi banyak orang. Penelitian ini masih terbatas pada topik yang spesifik dengan satu sudut pandang. Penelitian ini mengabaikan data-data pelanggaran maksim dari sumber data. Maka penelitian yang berlawanan dapat dilakukan. Selain itu, penelitian lain dapat dilakukan dengan mengkaji dari segi idiolek, sosiolek, maupun tindak tutur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, J., & Suhartono. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Podcast Deddy Corbuzier. *Bapala*, 8(6), 25–33.
- Akhyaruddin, Priyanto, & Agusti, A. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 95–108. <https://doi.org/10.22437/pena.v7i2.5740>
- Azma Zainon Hamzah, Z., Fuad Mat Hassan, A., Nur Hafizudin Md Adama, M., & Bahasa Moden dan Komunikasi, F. (n.d.). *Kesantunan Bahasa Dalam Kalangan Remaja Sekolah Menengah*. 321–338.
- Dan, Q., Pada, A., Khashaishul, B. A. B., Syaikh, K., & Haqqi, M. (2019). *Volume 02 Nomor 01, Januari – Juni 2019 / 113*. 02(3), 113–123.
- Dewi dan Sulastri. (2016). Penggunaan Ungkapan Basa Basi dalam Bahasa Jepang. *Ilmu-ilmu Budaya*, XVIII(1).
- Estikomah, A., Wardani, O. P., & Arsanti, M. (2019). Maxim of Generosity in K.H. Ahmad Anwar Zahid in Rembang. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)* 2, 1273–1280.
- Febriasari, Diani, W. W. (2018). Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2557>
- Gunawan, F. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Arbitrer*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.25077/ar.1.1.8-18.2013>
- Hamdani. (2016). *Bahan Ajar di SMA ( Tesis ) Bahan Ajar di SMA*.
- Jannah, R., Munirah, M., & Jannah, M. (2022). Analisis Pragmatik Kesantunan Berbahasa di Balai Pengajian Madinatul Jalal Bireuen Aceh. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 65–76. <https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.455>
- KompasTV. (2024, 4 Februari). Closing Statement Prabowo di Debat Terakhir Capres, Minta Maaf pada Anies-Ganjar.[Video]. Youtube.

- <https://www.youtube.com/watch?v=wQYIFy8M3r4>.
- Laia, A. (2018). Analisis Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Permufakatan dalam Film Lua-Lua Mböwö Sebua Karya Ponti Gea. *Jurnal Education and Development*, 5(1), 87–91. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/499>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lestari, I., Sobari, T., & Sukawati, S. (2020). Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan” Karya Gol A Gong. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 133–140.
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik). *Deiksis*, 13(2), 98. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6169>
- Maleong, L. . (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Merdekawati, A. (2024). *Legalitas Upaya Propaganda Pencitraan Politis Capres dalam Negosiasi Pemilu 2024 ( Perspektif Hukum dan Komunikasi )*. 4, 12389–12406.
- Muslihah, N. N., & Febrianto, R. (2017). Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1), 99–118. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.92>
- Rahardi, K. (2010). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rismaya, R. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa dalam Cuitan Twitter Bertema Internalized Sexism “Internalisasi Seksisme”: Suatu Kajian Pragmatik. *Metahumaniora*, 10(3), 346. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i3.31032>
- Setiani, H., Mulia, T., & Utomo, A. P. Y. (2022). Kesantunan Berbahasa pada Video Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Laporan Percobaan SMPN 2 Banjit Tahun 2018 / 2019. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(2), 61–73.
- Setiawan, H. (2017). Bagaimana Wujud Kesantunan Berbahasa Guru? Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 3(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2003>
- Simarmata, M. Y., & Sulastri, S. (2018). Pengaruh Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Debat Dalam Mata Kuliah Berbicara Dialektik Pada Mahasiswa Ikip PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 49–62.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Tresnani, A., Tri, I., Yanto, R., & Hidayat, R. (2024). *Preferensi Pengguna Twitter Terhadap Calon Presiden dan Wakil Presiden Indonesia 2024*. 5(1), 9–16.
- Wahidah, Y. L., & Wijaya, H. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta Tahunajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1). <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i1.1239>
- Widayanti, C. (2024). Analysis of the Influence of the First 2024 Presidential Candidate Debate on the Electability of Presidential. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 1720–1731.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.